

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *ma'pa'tondokan* di Lembang Rumandan adalah model kearifan lokal yang efektif dalam merawat harmoni lintas agama karena tradisi ini secara fungsional mengimplementasikan dua kebajikan utama dalam filsafat Plato yaitu nalar kolektif (logistik) dan keugaharian (suprosune) sebagai mekanisme struktural untuk mencapai keadilan dan harmoni sosial. Tujuan utama *ma'pa'tondokan* adalah mencapai harmoni komunal dengan mengatasi perpecahan yang mungkin timbul dari perbedaan agama dan juga beban ekonomi upacara adat. Harmoni lintas agama di Lembang Rumandan bukan hasil dari kebetulan, melainkan produk dari sistem sosial yang secara filosofis setara dengan struktur jiwa ideal Plato.

Tradisi ini memposisikan adat dan keputusan tokoh adat sebagai nalar kolektif (logistik) yang harus ditaati oleh anggota masyarakat (*pa'tondokan*). Nalar ini mengarahkan komunitas atau masyarakat untuk memprioritaskan keutuhan *tondok* (kampong) di atas kepentingan agama atau pribadi. Peran dalam harmoni lintas agama yaitu nalar kolektif ini secara rasional memutuskan bahwa keberhasilan suatu kegiatan dan kelangsungan hidup komunitas lebih utama daripada doktrin, sehingga

secara kolektif memimpin semua umat beragama untuk bersatu aksi (*situnduan/siangkaran*).

Nilai keugaharian (suprosune) atau pengendalian diri, diinternalisasi melalui prinsip gotong royong (*situnduan/siangkaran*) dan juga kejujuran (*malambu*’). Di lain sisi, keugaharian melatih anggota masyarakat (*pa’tondokan*) dari kedua agama untuk mengendalikan nafsu individu/kelompok yang berupaya menahan hasrat untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang berlebihan atau memaksakan identitas agama secara dominan dalam ranah komunal. Umat juga menerima batasan fungsional yaitu mengendalikan diri untuk hanya berpartisipasi dalam aspek sosial-budaya (*ma’pa’tondokan*) dan menghormati batas-batas ritual agama lain, yang merupakan prasyarat bagi kedamaian bersama. Oleh sebab itu, ketika nalar kolektif (logistik) memimpin emosional (thumos) dan nafsu (epithumia) dan dikendalikan oleh keugaharian (suprosune), hasilnya adalah keadilan komunal (dikaiosune). Dalam tradisi *ma’pa’tondokan*, keadilan ini termanifestasi sebagai harmoni lintas agama, yaitu kondisi di mana setiap agama dan individu merasa diakui, diberi ruang, dan berkontribusi secara proporsional pada kebaikan bersama.

Ma’pa’tondokan di Lembang Rumandan adalah model kearifan lokal yang ideal dalam merawat harmoni lintas agama karena, tradisi ini memberi ruang aksi komunal yang mengabaikan diferensiasi agama demi tanggung jawab bersama. Harmoni yang dicapai bukan hanya di permukaan, tetapi

mengakar kuat karena didukung oleh prinsip filosofis keugaharian (suprosune) atau pengenalian diri dan otoritas rasional (logistikon) yang diwakili oleh adat. Tradisi ini juga memiliki mekanisme rekonsiliasi sosial yang kuat, di mana perselisihan dipulihkan dengan mengedepankan keutuhan kekeluargaan (*kasanginaan/ kasiuluran atau rara buku*), sehingga harmoni lintas agama bersifat dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ma'pa'tondokan adalah warisan budaya-filosofis yang secara efektif menjaga keutuhan tondok (kampong/desa) dan menjadi contoh nyata bagaimana nalar kolektif dan keugaharian/kesederhanaan (suprosune) adalah kunci untuk mewujudkan kedamaian di tengah pluralitas agama.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya:
 - a. Ekspansi studi: melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi ma'pa'tondokan dapat diadaptasi dalam konteks perkotaan atau masyarakat yang lebih heterogen untuk meredam konflik.
 - b. Kajian komparatif: mengkaji korelasi kearifan lokal Toraja dengan tokoh filsafat lain untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang etika komunal.

2. Bagi pemerintah Lembang Rumandan:
 - a. Legalisasi kearifan lokal: mendorong pengakuan tradisi ma'pa'tondokan melalui peraturan Lembang (perlem) sebagai instrument resmi untuk menjaga kerukunan dan resolusi konflik berbasis budaya.
 - b. Model desa sadar kerukunan: menjadikan Lembang Rumandan sebagai percontohan desa sadar kerukunan tingkat nasional, dengan menonjolkan mekanisme ma'pa'tondokan sebagai cara merawat harmoni lintas agama secara inklusif.
3. Bagi tokoh adat dan tokoh agama:
 - a. Penguatan literasi nilai: perlu adanya sosialisasi berkelanjutan mengenai nilai keugaharian atau moderasi kepada generasi muda, agar mereka memahami bahwa gotong royong bukan sekedar fisik, melainkan bentuk pengendalian diri demi kebaikan bersama.
 - b. Dialog fungsional: mempertahankan dan memperkuat forum dialog antara pemimpin agama dan pemangku adat untuk terus menyinergikan batas-batas ritual agama dengan kewajiban sosial adat, guna menghindari potensi gesekan di masa depan.